



ANALISIS FINANSIAL INDUSTRI JAMUR TIRAM (*Oyster mushroom*) (STUDI KASUS PADA CV. BANJAR JAYA MUSHROOM BANJARBARU)

Financial Analysis of Oyster Mushroom Industry (Case Study at The CV. Banjar Jaya Mushroom)

Taufiqurrahman*, Muzdalifah, Yusuf Aziz

*Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Kata Kunci

Jamur tiram, Banjar Jaya
Mushroom, Analisis finansial

Korespondensi

Corresponding author
E-mail
Taufiqurrahmanes@gmail.com

Diterima: xx Mei 2021,

Disetujui: 25 Mei 2021,

Diterbitkan on-line: 01 Juni 2021

Komoditas hortikultura dipandang sebagai sumber pertumbuhan yang potensial untuk dikembangkan dalam sistem agribisnis karena mempunyai keterkaitan yang kuat baik ke hulu maupun ke hilir. Salah satu produk hortikultura yang cukup menjanjikan adalah jamur. CV. Banjar Jaya Mushroom (BJM) merupakan salah satu industri yang mampu memproduksi *baglog*, bibit dan jamur, serta merupakan salah satu industri yang berkembang hingga saat ini yang berada di Kalimantan Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyelenggaraan industri jamur tiram, mengetahui biaya, penerimaan dan keuntungan serta kontribusi usaha yang terbesar, dan mengetahui bagaimana sensitivitas harga terhadap jumlah output jamur yang dihasilkan dari industri jamur tiram BJM. Pemilihan tempat ini dilakukan dengan sengaja, dengan pertimbangan industri ini merupakan salah satu sentra produksi jamur tiram yang cukup besar di Banjarbaru. Waktu penelitian 5 bulan atau satu periode yaitu pada bulan Agustus-Desember 2019. CV. Industri Banjar Jaya Mushroom merupakan usaha yang sangat kompleks, dimana usahanya terdiri dari pembuatan *baglog* jamur untuk media tumbuh jamur tiram, pembuatan bibit jamur tiram serta pembudidayaan jamur tiram juga. Tahun 2015 telah memulai memproduksi media *baglog* dan bibit jamur untuk diperjual belikan secara komersil hingga sekarang. Bentuk usaha ini adalah usaha perseorangan dengan modal sendiri. Usahanya mampu bertahan dan terus mengalami peningkatan volume produksi usaha ini dikelola dengan cukup baik sehingga relative mampu bersaing dalam di pasar, terutama untuk daerah Kota Banjarbaru. Total biaya sebesar Rp 594.771.114 total penerimaan sebesar 1.061.825.000 sehingga hasil keuntungan keseluruhan sebesar Rp 467.053.886. Dari analisis sensitivitas didapatkan bahwa industri ini hanya mampu bertahan jika terjadi penurunan harga jamur tiram sampai 90%. Namun, tidak menutup kemungkinan jika industri mengalami penurunan produksi atau pun harga dan jamur tiram dipasaran yang sangat drastis maka akan mengalami kerugian.

PENDAHULUAN

Komoditas hortikultura dipandang sebagai sumber pertumbuhan yang potensial untuk dikembangkan dalam sistem agribisnis karena mempunyai keterkaitan yang kuat baik ke hulu maupun ke hilir. Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki keragaman pada komoditas pertanian. Keragaman tersebut merupakan potensi yang bisa dikembangkan, salah satunya adalah sektor hortikultura. Jamur merupakan salah satu sektor hortikultura yang saat ini memiliki peluang yang sangat besar untuk dikembangkan, mengingat jumlah kebutuhan masyarakat akan jamur jauh lebih tinggi dibandingkan ketersediaan barang yang ada di pasar (Nugraha, 2013).

Salah satu produk hortikultura yang cukup menjanjikan adalah jamur. Prospek budidaya jamur di Indonesia sangat cocok untuk dibudidayakan. Jamur memang memiliki berbagai khasiat.

Sejalan dengan kebutuhan manusia terhadap jamur untuk konsumsi ataupun sebagai bahan obat, maka kalau hanya tergantung kepada alam (jamur liar) tidak akan terpenuhi. Oleh karena itu, beberapa jenis jamur mulai dibudidayakan. Bisnis jamur mula-mula berkembang sangat cepat dan besar di Jepang, Cina, Vietnam, Amerika Serikat, Australia serta beberapa negara di Eropa. Karena jamur terbukti mengandung senyawa bermanfaat maka bisnis juga melanda Indonesia, terutama untuk jamur kuping (*champignon*), jamur merang (*supa pare*), dan jamur kayu (tiram, kuping, *shiitake*, *maitake*, dan *ling-zhi*) (Suriawiria, 2003).

Kalimantan Selatan merupakan salah satu daerah yang mampu memproduksi berbagai jenis jamur karena jamur sendiri tidak memerlukan lahan yang luas, sedangkan lahan di Kalimantan Selatan cukup luas jadi sangat cocok untuk mengembangkan usaha budidaya jamur khususnya jamur tiram.

Untuk wilayah Banjarbaru, petani jamur tiram memiliki kelompok usaha tani yang dimana terdiri dari beberapa orang. Kelompok ini ada yang kelompok petani jamur tiram mandiri dan ada juga yang kelompok petani jamur tiram non mandiri. Perbedaannya terdapat pada segi produksi ada yang produksi mulai dari pembuatan *baglog* untuk media tanam jamur sendiri sampai pembuatan bibit jamur tiram dan juga ada yang membeli *baglognya* saja kemudian mereka memproduksi jamur tiramnya

saja (kemitraan). Kemudian ada juga yang melakukan usaha ini secara pribadi dimulai dari pembuatan *baglog*, bibit jamur sampai dengan produksi jamur seperti pada penelitian saya ini yang dilakukan oleh Muhammad Hafiz Ansari. Beliau masih bestatus sebagai mahasiswa Pertanian yang mendirikan industri Jamur Tiram yaitu Banjar Jaya Mushroom. Industri ini tidak hanya memproduksi jamur tiramnya saja tetapi juga *baglog* dan bibitnya selain untuk industrinya sendiri juga untuk dijual. Jamur tiram dari produksi Banjar Jaya Mushroom ini sudah masuk di swalayan, perhotelan dan *mall*.

Usaha pembudidayaan jamur tiram di Banjar Jaya Mushroom merupakan usaha milik sendiri dimulai dari pembuatan *baglog* atau media tumbuh jamur, pembibitan dan sampai dengan produksi. Mengingat kebutuhan jamur yang terus meningkat di Banjarbaru dan sekitarnya. Usaha ini perlu dikembangkan agar dapat memenuhi kebutuhan konsumsi jamur khususnya di Banjarbaru.

Tujuan dan Kegunaan

Terdapat 3 tujuan dalam penelitian ini. Pertama, untuk mengetahui gambaran keadaan industri jamur tiram Banjar Jaya Mushroom. Kedua, untuk mengetahui besar biaya, penerimaan, keuntungan serta kontribusi usaha yang terbesar pada industri jamur tiram Banjar Jaya Mushroom. Ketiga, untuk mengetahui sensitivitas harga terhadap jumlah output jamur yang dihasilkan dari industri jamur tiram Banjar Jaya Mushroom.

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai bahan informasi bagi pemilik usaha dan sebagai bahan informasi bagi peneliti yang ingin mengkaji masalah yang sama tapi pada aspek yang berbeda.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Usaha Budidaya Jamur Tiram Banjar Jaya Mushroom milik Muhammad Hafis Ansari yang berlokasi di Jalan Lestari 3 No.73B, Kelurahan Kemuning, Kecamatan Banjarbaru Selatan, dan Kelurahan Guntung Manggis, Kecamatan Landasan Ulin, Banjarbaru. Waktu penelitian 5 bulan atau satu periode yaitu pada bulan Agustus sampai Desember 2019 yang di dimulai dari persiapan,

pengumpulan data, pengolahan data hingga tahap penyusunan laporan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Penelitian ini merupakan studi kasus terhadap industri Jamur Tiram Banjar Jaya Mushroom milik Muhammad Hafis Ansari. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung secara mendalam mengenai industri jamur tiram. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal dan literatur yang relevan serta dari Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Selatan, Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota Banjarbaru dan khususnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Analisis Data

Untuk mengetahui tujuan yang pertama yaitu mengetahui gambaran keadaan industri jamur tiram Banjar Jaya Mushroom dengan metode deskriptif dengan wawancara langsung dengan pemilik industri jamur tiram dan pengamatan ketempat penelitian melakukan observasi aktif ditempat usaha tersebut, antara lain membahas mengenai lokasi usaha, sejarah berdirinya usaha, aspek ketenagakerjaan, serta proses produksi.

Untuk menjawab tujuan yang kedua yaitu mengetahui besarnya biaya, penerimaan, keuntungan dan kontribusi (*baglog*, bibit dan jamur tiram) yang paling berpengaruh terhadap total keuntungan. Untuk menghitung total biaya digunakan rumus sebagai berikut (Kasim, 2004):

$$TC = FC + VC \quad (1)$$

dengan: TC total cost/biaya total jamur tiram (Rp)
FC fixed cost/biaya total jamur tiram (Rp)
VC variable cost/biaya variabel total jamur tiram (Rp)

Untuk input yang berbentuk barang modal yang tidak habis dalam satu kali proses produksi, maka perlu dihitung besarnya penyusutan. Besarnya penyusutan untuk setiap produksi ini hanya taksiran, karena tidak mungkin menetapkan secara tepat. Dalam penelitian ini

digunakan metode garis lurus dalam penentuan besarnya penyusutan, dinyatakan dengan rumus (Kasim, 2004):

$$D = \frac{Na - Ns}{Up} \quad (2)$$

dengan: D besarnya nilai penyusutan barang modal tetap jamur tiram (Rp/bulan)
Na nilai awal barang modal tetap yang sama dengan harga pembelian (Rp)
Ns nilai sisa dari barang modal tetap jamur tiram (Rp)
Up umur penggunaan barang modal tetap yang bersangkutan (bulan)

Besarnya penerimaan total dapat dihitung dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga satuannya didefinisikan sebagai nilai produk total dalam jangka panjang waktu tertentu. Dalam menafsikan penerimaan, maka semua komponen produk yang tidak dijual harus dinilai berdasarkan harga pasar yang secara sistematis dirumuskan (Kasim, 2004):

$$TR = Y \cdot Py \quad (3)$$

dengan: TR total revenue/penerimaan total jamur tiram (Rp)
Y Jumlah output atau hasil fisik Jamur Tiram (kg)
Py harga output perunit jamur tiram (Rp)

Untuk mengetahui besar keuntungan produksi usaha budidaya jamur tiram dapat dilihat dari selisih penerimaan total (*Total Revenue*) dengan pengeluaran total (*Total Cost*) secara matematis dirumuskan (Kasim, 2004):

$$\Pi = TR - TC \quad (4)$$

dengan: Π keuntungan industri jamur tiram (Rp)
TR total revenue/penerimaan total jamur tiram (Rp)
TC Total cost/Biaya Total Jamur Tiram (Rp)

Untuk menjawab tujuan yang ketiga yaitu menganalisis sensitivitas harga terhadap jumlah output yang dihasilkan. Dengan menurunkan

suatu harga output untuk mengetahui sampai mana tingkat keuntungan yang didapatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum CV. Banjar Jaya Mushroom

Usaha yang dimiliki Muhammad Hafiz Ansari ini merupakan usaha yang sangat kompleks, dimana usahanya terdiri dari pembuatan *baglog* jamur untuk media tumbuh jamur tiram, pembuatan bibit jamur tiram serta pembudidayaan jamur tiram. CV. Banjar Jaya Mushroom (BJM) Kalimantan Selatan yang berdiri pada tanggal 25 Februari 2014, usaha awal yang dijalankan berupa budidaya jamur tiram putih yang berlokasi pertama kali di Komplek Bukit Lestari IV Trikora Banjarbaru Selatan Kota Banjarbaru. Pada tahun 2015 Banjar Jaya Mushroom mulai memproduksi media *baglog* dan bibit jamur untuk diperjual belikan secara komersil hingga sekarang. Tujuan mendirikan usaha ini adalah selain untuk menyediakan jamur segar dipasaran, industri ini pun didirikan agar terciptanya lapangan kerja, dan dapat mengembangkan jamur tiram di Kalimantan Selatan.

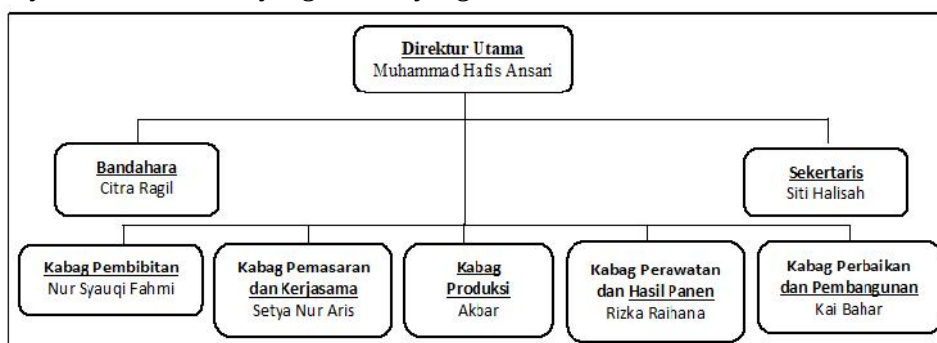
Bentuk usaha ini adalah usaha perseorangan dengan modal sendiri. Awal pembuatan *baglog*, karena dahulu diawal mendirikan usaha ini mengalami suatu masalah yaitu semua *baglog* yang dipesan gagal ditumbuhi jamur, sehingga dari sinilah pemilik berinisiatif untuk membuat *baglog* dan bibit jamur sendiri setelah ditahun kedua. Sampai sekarang usahanya sudah berjalan selama 7 tahun. mengalami peningkatan volume produksi. Dengan cara pelayanan pelanggan tidak diwajibkan untuk membayar DP (uang muka) tetapi langsung

Pada tahun 2016 mulai dikembangkan lagi pembudidayaan di lokasi yang lain yang

bertempat di Kabupaten Banjar, kemudian pada (BJM) sangat memperhatikan kenyamanan para pelanggannya, yaitu melayani pelanggannya dengan baik agar para pelanggan puas dan menjadi pelanggan tetap dibayar tunai ketika *baglog* sudah dikirim dan sampai ke pelanggan. Usahanya mampu bertahan dan dapat tahun 2017 mulai lagi di Kabupaten tapin dan Kabupaten Tanah Laut, dan pada tahun yang sama BJM membuka tempat produksi yang berlokasi Jalan Lestari IV Gang Citra II , Kelurahan Sungai Besar, Kecamatan Banjarbaru Selatan, Kota Banjarbaru. Kemudian pada tahun 2018 mulai membuka lokasi baru yang bertempat di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Lokasi Usaha. Pemilihan lokasi merupakan suatu yang sangat penting karena menentukan keberlangsungan usaha tersebut. Lokasi industri Banjar Jaya Mushroom sekarang terletak di Jalan Lestari 3 No. 73B, Kelurahan Sungai Besar, Kecamatan Banjarbaru Selatan Kota Banjarbaru.

Struktur Organisasi. Struktur organisai dalam industri ini pemilik merangkap sebagai pimpinan yang mempunyai wewenang dalam mengambil suatu keputusan. Pemilik juga merangkap sebagai pengawas langsung terhadap kegiatan industri dan bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang terjadi didalam industri ini. Pemilik bertanggung jawab penuh dalam industri ini dari semua aspek yang dikeluarkan, juga mengelola pekerja termasuk gaji para pekerja. Struktur organisasi CV. Banjar Jaya Mushroom (BJM) milik Muhammad hafis Ansari ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Struktur organisasi CV. Banjar Jaya Mushroom (BJM) (Sumber: Pengolahan data primer, 2020)

Sarana dan Fasilitas Usaha. Untuk menunjang kelancaran industri ini sarana dan fasilitas harus tersedia. Demikian juga dengan industri BJM ini mempunyai sarana dan fasilitas berupa lahan yang digunakan untuk produksi jamur tiram, *baglog* dan bibit jamur tiram. Adapun tempat industri berjumlah satu buah dengan luas lahan 40x20 m² khusus untuk produksi *baglog* dan bibit, 10 buah dengan luas lahan keseluruhan 80x131 m² untuk budidaya jamur tiram khusus yang di semua cabang. Sedangkan sarana penunjang yang lain berupa listrik untuk kegiatan industri serta budidaya jamur tiram, dan satu buah mobil pick up untuk mengantar *baglog*, ataupun untuk mengangkut bahan baku *baglog* serta keperluan lainnya.

Permodalan. Modal awal pada usaha budidaya jamur tiram dari uang sendiri yaitu sebesar Rp 15.000.000 uang tersebut digunakan untuk membeli *baglog* dan membuat kumbung. Setelah mendapatkan keuntungan dan usahanya berkembang maka dibuatlah menjadi industri. Modal awal untuk menjadi industri adalah Rp 250.000.000 ini untuk biaya pengadaan alat pembuatan bangunan dan pembelian lahan.

Penggunaan Tenaga Kerja. Pada industri BJM terdapat 15 orang yang khusus membuat *baglog* dari mulai mengayak serbuk, mencampur bahan baku kemudian mengaduknya setelah itu membuat media kedalam plastik yang terakhir mempres sekaligus mencincin. Tenaga kerja disini tidak dihitung secara rinci karena borongan, sehingga keseluruhan menjadi satu.

Dalam industri ini pemilik memegang kekuasaan penuh dalam merekrut dan memberhentikan tenaga kerjanya. Semua pekerja tersebut mulai dari yang borongan dan harian sebagian besarnya masih berstatus sebagai mahasiswa. Tenaga kerja di industri dan budidaya jamur tiram secara keseluruhan adalah tenaga di luar keluarga yang berjumlah sebanyak 7 orang. Mereka berstatus sebagai tenaga kerja harian. Jika mereka izin melebihi batas waktu yang ditentukan atau tidak bekerja maka tidak akan digaji sesuai dengan waktu mereka tidak bekerja.

Untuk tenaga kerja pada cabang khusus budidaya jamur tiram diterapkan sistem mitra. Sistem pembayaran dengan bagi hasil yaitu 25% untuk khusus pengelola, 75% untuk BJM. Keuntungan ini dihitung dalam perbulan. Sistem pembagian hasil seperti ini berlaku bagi mitra

yang hanya merawat dan memanen. Untuk mitra yang memiliki lahan serta kumbung, dan BJM hanya memasok *Baglog* sudah siap panen, pembagiannya yaitu 40% untuk pemilik lahan serta kumbung dan 60% untuk BJM.

Sistem penggajian pada industri pembuatan *baglog* adalah borongan maka, dihitung *perbaglog* yang sudah bercincin yaitu Rp 300 *perbaglog*. Namun untuk pekerja harian dibayar Rp 3.000.000 sampai dengan Rp 3.500.000 perbulan. Untuk tenaga kerja ini dibayar sesuai dengan volume pekerjaannya yaitu apabila izin atau tidak bekerja maka mereka tidak akan digaji sesuai dengan waktu izin atau tidak bekerjanya.

Biaya, Penerimaan, Keuntungan dan Kontribusi CV. Banjar Jaya Mushroom

Berdasarkan hasil penelitian. Tiga komoditas atau produk yang diusahakan dalam industri ini secara nyata saling memerlukan satu sama lain, dimana dalam budidaya jamur tiram sangat memerlukan media tanam untuk tumbuh jamur maka dari itu *baglog* sangatlah penting dan bibit jamur juga sangat diperlukan. Tiga komponen ini sangat berkaitan erat jika ingin melakukan budidaya jamur tiram.

Komponen pertama dalam analisa ini adalah komponen biaya-biaya yang merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan produksi atau industri, komponen biaya dalam penyelenggaraan industri ini meliputi biaya tetap dan variabel. Biaya tetap terdiri dari penyusutan alat, biaya perawatan peralatan serta biaya pajak. Sedangkan biaya variabel terdiri dari pembelian bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya pengiriman dan biaya lain. Semua perhitungan adalah dalam satu periode yaitu dari Bulan Agustus sampai Desember 2019.

Biaya Total Produksi *Baglog*. Biaya total yaitu biaya tetap dijumlahkan dengan biaya variabel yang dimana biaya pada keseluruhan kegiatan produksi *baglog*. Biaya total produksi *baglog* berjumlah Rp 177.904.896. Untuk rinciannya dapat dilihat pada Tabel 1.

Biaya Tetap. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan pada produksi *baglog* yang tetap ada dan tetap dikeluarkan walau produksinya mengalami kenaikan atau penurunan dari usaha tersebut. Komponen biaya tetap yaitu biaya penyusutan peralatan, biaya pajak dan biaya

perawatan. Mengenai biaya tetap yang dikeluarkan industri ini dapat dilihat pada tabel 1. Pada Tabel 1 terlihat komponen biaya tetap pada industri produksi *baglog* secara keseluruhan yang dikeluarkan untuk lahan adalah 40x20 m² yang mana dibeli dengan harga Rp 200.000.000. Untuk komponen lainnya seperti PBB (Pajak bumi dan bangunan) dan pajak mobil, biaya perawatan mobil. Jumlah biaya penyusutan peralatan sangat besar dibandingkan dengan biaya komponen yang lain.

Tabel 1. Biaya total pada industri produksi *baglog* Bulan Agustus – Desember 2019

No.	Klasifikasi	Satuan	Biaya (Rp)
1	Biaya Tetap		
	Pajak		1.375.000
	Perawatan	Buah	354.167
	Penyusutan		7.725.729
	Jumlah		9.454.896
2	Biaya Variabel		
	Listrik	Kwh	500.000
	Bahan baku		85.150.000
	Perlengkapan	Biji	27.500.000
	Tenaga kerja borongan	<i>Baglog</i>	12.000.000
	Tenaga kerja produksi	Orang	17.500.000
	Pengiriman		1.300.000
	Bibit jamur tiram	Botol	24.500.000
	Jumlah		168.450.000
3	Total Biaya		177.904.896

Sumber: Pengolahan data primer, 2020.

Biaya Variabel. Biaya variabel merupakan biaya yang besarnya dipengaruhi oleh besarnya produksi. Jika produksi itu meningkat maka biaya juga meningkat dan juga sebaliknya. Disini biaya variabel produksi *baglog* meliputi biaya listrik, bahan baku, perlengkapan, tenaga kerja, biaya pengiriman dan bibit jamur tiram. Mengenai biaya variabel produksi *baglog* dilihat pada Tabel 1. Pada Tabel 1 dapat dilihat yaitu biaya terbesar dari biaya variabel di atas adalah biaya bahan baku dimana mencapai Rp 85.150.000 hal ini dikarenakan bahan baku diperlukan setiap 2 minggu atau 1 bulan agar produksi *baglog* tetap berjalan. Bahan baku yang terdiri dari serbuk kayu, dedak, mineral, kapur dan molase, serta dengan perbandingan yang sudah ditentukan ketika melakukan proses pencampuran bahan baku untuk *baglog*. Biaya terendah yang dikeluarkan pada biaya variabel

ini yaitu biaya listrik dimana berjumlah Rp 500.000.

Penerimaan Produksi *Baglog*. Penerimaan merupakan hasil produksi yang diusahakan dalam jangka waktu tertentu dari masa periode penelitian. Penerimaan dari produksi *baglog* ini yaitu jumlah *baglog* yang terjual dikalikan dengan harga pada masa periode penelitian. Sehingga diperoleh sejumlah penerimaan yang diterima industri BJM. Dalam penelitian ini untuk penerimaan produksi *baglog* langsung masuk ke industri hasil dari penjualan *baglog*. Diketahui bahwa penerimaan yang didapat pada industri produksi *baglog* secara keseluruhan Rp 240.000.000 hasil dari produksi *baglog* yang diperoleh sebanyak 40.000 *baglog*, dimana harga jual *perbaglognya* sebesar Rp 6.000.

Keuntungan *Baglog*. Keuntungan dimana penerimaan yang diterima dari hasil produksi dikurangkan dengan biaya yang telah dikeluarkan pada produksi *baglog*. Namun hasil keuntungan industri ini tidak secara nyata ada sama persis, hanya diperhitungkan sebagai estimasi, penelitian tetap terfokus pada industri budidaya jamur tiram. keuntungan yang didapatkan pada produksi *baglog* keseluruhan adalah sebesar Rp 62.095.104 dimana keuntungan yang didapat dari penerimaan sebesar Rp 240.000.000 dikurangkan dengan biaya total sebesar Rp 177.904.896.

Biaya Total Produksi Bibit Jamur Tiram. Biaya total bibit jamur tiram adalah seluruh biaya dari kegiatan produksi bibit jamur tiram. Biaya total adalah hasil dari biaya tetap ditambahkan dengan biaya variabel. Dari perhitungan didapatkan biaya total sebesar Rp 32.524.848. Yang paling mempengaruhi atau yang paling tinggi biayanya adalah biaya tenaga kerja. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada Tabel 2.

Biaya Tetap. Biaya tetap merupakan biaya yang harus tetap ada dan harus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak ataupun sedikit. Biaya tetap tidak tergantung pada banyak sedikitnya atau tinggi rendahnya hasil produksi. Biaya tetap disini hanya penyusutan. Untuk hasil dari keseluruhannya dapat dilihat pada Tabel 2. Dari Tabel 2 bahwa biaya tetap hanya ada biaya penyusutan, yaitu sebesar Rp 1.480.933. Peralatan yang diperlukan untuk produksi bibit adalah

menggunakan peralatan laboratorium jadi jika rusak maka sebagian besar sudah tidak ada lagi kuantitasnya.

Tabel 2. Biaya total produksi bibit jamur tiram pada Bulan Agustus – Desember 2019.

No	Klasifikasi	Satuan	Biaya (Rp)
1	Biaya Tetap		
	Penyusutan peralatan		1.480.933
	Jumlah biaya tetap		1.480.933
2	Biaya Variabel		
	Listrik	Kwh	250.000
	Bahan baku	Karung	5.323.000
	Perlengkapan		8.261.000
	Pengiriman		480.000
	Tenaga kerja pembibitan		17.500.000
	Jumlah biaya variabel		31.814.000
3	Total Biaya		33.294.933

Sumber: Pengolahan data primer, 2020.

Biaya Variabel. Biaya variabel merupakan biaya operasional dalam suatu produksi. Makin banyak biaya variabel maka akan semakin banyak pula hasil yang akan diperoleh atau sebaliknya dengan besar biaya variabel yang dikeluarkan. Biaya variabel disini meliputi biaya listrik, bahan baku, perlengkapan, pengiriman dan tenaga kerja pembibitan. Untuk hasil keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 terlihat pada biaya variabel produksi bibit jamur tiram yang paling tinggi untuk masa periode penelitian Agustus – Desember adalah biaya perlengkapan sebesar Rp 8.261.000 meliputi kapas, botol kaca, karet gelang, spiritus, alkohol, kardus dan isolasi. Untuk biaya lainnya yang itu bahan baku sebesar Rp 5.323.000 bahan baku untuk bibit menggunakan jagung pipil super, dekstrosa, agar-agar dan ubi cilembu, untuk jagung pipil super memesan langsung diluar Kalimantan untuk harganya sendiri adalah Rp 350.000 perkarungnya dalam 1 bulan menggunakan sekitar 3 karung untuk pembuatan bibit jamur, alasan mengapa lebih memilih jagung pipil super yang dari luar Kalimantan, itu karena jika memakai jagung pipil salah satunya yang dari pelaihari bibit jamur kebanyakannya tidak tumbuh. Maka dari itu harus memesan dan menggunakan jagung pipil super.

Biaya pengiriman berjumlah sebesar Rp 480.000 pada masa periode penelitian, dimana biaya itu tergantung wilayah dan banyaknya jumlah bibit yang dikirim, untuk Tapin, Banjarmasin dan pelaihari biayanya adalah Rp

50.000, untuk Batulicin dan Kota Baru sebesar Rp 80.000 bahkan untuk luar Kalimantan Selatan yaitu Kalimantan Tengah berkisar Rp 150.000 dan untuk Kalimantan Timur kebanyakan ke Balikpapan berkisar Rp 200.000 semuanya dikirimkan melalui ekspedisi atau kebanyakannya lewat taksi antar kota maupun provinsi. Yang terakhir adalah biaya listrik sebesar Rp 250.000.

Penerimaan Produksi Bibit Jamur Tiram.

Penerimaan produksi bibit jamur tiram adalah penerimaan dari hasil produksi yang diproduksi dalam satu periode dikalikan dengan harga yang berlaku diwaktu yang ditentukan pula sehingga diperoleh sejumlah hasil yang akan didapatkan. Penerimaan bibit jamur ini terbagi 2 yaitu bibit jamur F1 dan bibit jamur F2. Dari penelitian ini, bibit jamur F2 yang lebih tinggi tingkat penerimaannya yaitu sebesar Rp 50.000.000 dibandingkan dengan penerimaan bibit F1 sebesar Rp 26.250.000 ini dikarenakan para pembeli bibit jamur tiram lebih memilih membeli bibit F2 dibandingkan dengan F1. Selain harganya murah yaitu Rp 20.000 perbotol berbeda dengan F1 yang harganya mencapai Rp 35.000, tentu lebih cocok untuk kebutuhan sendiri yang hanya membuat *baglog* dan bibitnya membeli. Total penerimaan adalah sebesar Rp 76.250.000 dan jumlah keseluruhan bibit jamur F1 dan F2nya sebanyak 3.250 botol.

Keuntungan Produksi Bibit Jamur Tiram.

Keuntungan yaitu penerimaan yang didapat dikurangkan dengan total biaya yang telah dikeluarkan dari produksi tersebut. Dimana hasil yang didapatkan adalah keuntungan bersih dalam melakukan produksi. Dari perhitungan diketahui bahwa, total penerimaan lebih besar dari total biaya, yaitu total biaya sebesar Rp 33.294.933 sedangkan total penerimaan sebesar Rp 76.250.000 sehingga dapatlah keuntungannya sebesar Rp 42.955.067.

Biaya Total Produksi Jamur Tiram. Biaya total produksi jamur tiram adalah seluruh biaya dari suatu kegiatan usaha atau produksi yang dilakukan. Biaya total terdiri dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel yang produksi jamur tiram. Sehingga diperoleh biaya total produksi jamur tiram sebesar Rp 383.571.285. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat apada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya total produksi jamur tiram pada Bulan Agustus – Desember 2019.

No	Klasifikasi	Satuan	Biaya (Rp)
1	Biaya Tetap		
	Pajak	Hektar	166.667
	Penyusutan		7.404.618
	Jumlah		7.571.285
2	Biaya Variabel		
	Listrik	Kwh	3.000.000
	Tenaga kerja industri	Orang	35.000.000
	Kumbung	Buah	63.000.000
	<i>Baglog</i>	<i>Baglog</i>	275.000.000
	Jumlah		376.000.000
3	Total Biaya		383.571.285

Sumber: Pengolahan data primer, 2020.

Biaya Tetap. Biaya tetap adalah biaya yang memang harus tetap ada dan harus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak ataupun sedikit. Biaya tetap tidak tergantung pada banyak sedikitnya atau tinggi rendahnya hasil usaha yang diperoleh oleh pemilik usaha. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya biaya tetap pada budidaya jamur tiram ini meliputi penyusutan alat. Untuk melihat jumlah biaya tetap dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 terlihat bahwa biaya *baglog* sangat tinggi karena untuk pengadaan disemua cabang, disini biaya *baglog* hanya untuk estimasi perhitungan jika semua cabang *baglognya* membeli sendiri bagaimana keuntungannya. Sedangkan yang sebenarnya adalah semua biaya *baglog* dicabang itu tidak ada semua ditanggung oleh BJM, sistemnya untuk semua cabang adalah seperti bermitra mereka menyediakan kumbung kemudian BJM yang memasok *baglog* sesuai dengan kapasitas kumbung tanpa adanya biaya *baglog*. Disini kumbung untuk semua cabang ada yang milik pribadi dan ada juga yang punya Mitra. Sedangkan untuk sistem pembagian hasilnya adalah dari 100% pendapatan selama 1 bulan dibagi dengan BJM itu sebesar 25% untuk Mitra dan 75% untuk BJM ini untuk mitra yang hanya merawat dan memanen jamur tiram. Untuk mitra yang merawat, memanen dan sebagai penyedia kumbung bagi hasilnya 40% mitra dan 60% BJM.

Biaya tetap jamur tiram terlihat komponen-komponen biaya dimulai dari pajak lahan, pajak lahan disini adalah PBB (pajak bumi dan bangunan) sebesar Rp 166.667 perhitungan ini untuk perlimala bulan dari Rp 400.000 dikalikan dengan 5 bulan dan dibagi 12 bulan. Penyusutan

sebesar Rp 7.404.618 penyusutan dari semua peralatan ataupun sarana yang digunakan dalam budidaya jamur tiram.

Biaya Variabel. Biaya variabel merupakan biaya operasional dalam kegiatan usaha produksi jamur tiram. Makin banyak biaya variabel akan semakin banyak pula hasil yang. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya biaya variabel budidaya jamur tiram ini meliputi listrik, tenaga kerja industri, *baglog* dan tenaga kerja mitra. Untuk biaya-biaya variabel dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 terlihat sangat banyak biaya variabel yang dikeluarkan yaitu biaya listrik, tenaga kerja industri, *baglog* dan tenaga kerja mitra. Komponen biaya tenaga kerja mitra adalah disini seperti dijelaskan diatas semua cabang yang ada untuk tenaga kerjanya seperti sistem bermitra itu ada 7 tempat produksi jamur dan dalam satu tempat itu dikelola oleh satu orang, tetapi disini mengenai mitra terbagi 2, pertama tenaga mitra yang memiliki lahan dan bangunan sekaligus sebagai pengelola juga, BJM hanya memasok *baglog* yang siap panen, untuk pembagian hasilnya yaitu dari 100% penerimaan dalam satu bulan 40% untuk tenaga kerja mitra sekaligus pengelola dan 60% BJM. Untuk yang tenaga mitra sekaligus pengelola ini meliputi diwilayah Intansari, Sungai Bukur/Cinta puri dan Gadung Keramat (tapin). Kemudian yang kedua ini hanya sebagai mitra yang bekerja merawat, memanen dan menjual, untuk pembagian hasilnya yaitu dari 100% penerimaan selama satu bulan 25% untuk pekerja mitra dan 75% Banjar Jaya Mushroom ini meliputi wilayah Trikora, Martapura, Pelaihari dan Kandungan.

Penerimaan Produksi Jamur Tiram.

Penerimaan merupakan hasil produksi yang diusahakan dalam jangka waktu tertentu, yang dimasud waktu tertentu disini adalah dari masa periode penelitian. Penerimaan dari budidaya yaitu jumlah jamur tiram terjual dikalikan dengan harga pada saat melakukan penelitian. Masa periode penelitiannya dari Agustus - Desember 2019 dan ditambah dengan masa afkir jamur tiram atau masa dimana sudah sangat turun atau habis produksinya. Disini harga jual jamur tiram untuk dipasarkan adalah Rp 25.000/kg. Dengan produksi 29.823 kg, harga Rp 25.000/kg didapatkan penerimaan budidaya jamur tiram sebesar Rp 745.575.000.

Keuntungan Produksi Jamur Tiram.

Keuntungan dimana penerimaan yang didapatkan dikurangkan dengan total biaya yang dikeluarkan dari budidaya tersebut. Keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 362.003.715 ini diperoleh dari penerimaan Rp 745.575.000 dikurangi biaya total Rp 383.571.285. Keuntungan yang didapatkan dari semua produksi BJM produksi jamur inilah yang paling besar dibandingkan dengan hasil keuntungan produksi bibit dan *baglog*. Setelah didapatkan keuntungan keseluruhan kemudian dibagi dengan mitra sesuai dengan persentase masing-masing.

Dari 100% keuntungan yang didapat, dibagi dengan para mitra sesuai dengan pembagiannya yaitu Mitra 1 adalah sebagai pemilik kumbung, pemanen dan perawatan persentasenya 40% keuntungan yang didapat Rp 144.801.486 hasil ini dibagi dengan 3 cabang dimana setiap cabang akan mendapatkan hasil keuntungan masing-masing sesuai dengan persentase produksi jamur tiram. Mitra 2 adalah hanya sebagai perawat dan memanen jadi persentasen pembagian hasilnya 25% keuntungan yang didapatkan Rp 90.500.929 dibagi dengan 4 cabang masing-masing sesuai persentase produksi jamur tiram, dan BJM sebagai pemasok utama *baglog* ke mitra dan juga sebagai pemilik lahan atau kumbung dengan persentase 35% dari 100% keuntungan yang didapatkan maka setelah bagi dengan mitra mendapatkan keuntungan perbulannya Rp 126.701.300.

Kontribusi Terhadap Jenis Usaha dari Total Keuntungan di CV. Banjar Jaya Mushroom.

Maksud dari berkontribusi disini adalah tentang pendapatan setiap cabang mana yang lebih banyak dan mana yang lebih sedikit. Untuk penyajian datanya dapat dilihat pada Tabel 4. Dari tabel tersebut, bahwa yang paling berkontribusi dari 3 sektor produksi antara bibit, *baglog* dan jamur tiram adalah jamur tiram sebesar Rp 367.003.715 dan yang paling sedikit yaitu bibit jamur tiram sebesar Rp 42.955.067.

Untuk yang kedua adalah mengetahui kontribusi semua cabang budidaya jamur tiram di industri Banjar Jaya Mushroom dengan persentase, dapat dilihat pada penyajian Tabel 5. Dari Tabel 5, yang paling berkontribusi terhadap industri BJM dari semua cabang yang ada di Kalimantan Selatan adalah Martapura dengan sebaran memiliki 3 kumbung yang mana 2 kumbung

berada di Sungai Bukur atau Cinta Puri dan 1 Kumbung berada di Keraton total produksi 9.450 Kg dan pendapatan sebesar Rp 236.250.000.

Tabel 4. Kontribusi keuntungan dari 3 sektor produksi pada Bulan Agustus – Desember 2019

No	Produksi	Keuntungan (Rp)	Persentase (%)
1	<i>Baglog</i>	62.095.104	13
2	Bibit jamur tiram	42.955.067	9
3	Jamur tiram	367.003.715	78
	Jumlah	467.053.886	100

Sumber: Pengolahan data primer, 2020.

Tabel 5. Kontribusi semua cabang budidaya jamur tiram Banjar Jaya Mushroom pada Bulan Agustus – Desember 2019 Sekalimantan Selatan.

No	Cabang	Total Produksi (Kg)	Pendapatan (Rp)	Persentase (%)
1	Banjarbaru	8.065	201.625.000	27
2	Martapura	9.450	236.250.000	32
3	Pelaihari	7.818	195.450.000	26
4	Tapin	2.789	69.725.000	9
5	Kandangan	1.701	42.525.000	6
	Jumlah	29.823	745.575.000	100

Sumber: Pengolahan data primer, 2020.

Pengaruh Penurunan Harga Terhadap Keuntungan (Analisis Sensitivitas).

Penurunan suatu harga output sebuah perusahaan mungkin saja terjadi maka dari itu disini dibuatlah asumsi jika harga jamur tiram diturunkan sebagian persen dengan penjualan menyamakan dengan masa penelitian kuantitasnya.

Dapat dilihat pada Tabel 6, estimasi penurunan harga jamur tiram, total dari jumlah pendapatan seluruh cabang pada masa periode penelitian Agustus sampai Desember 2019. Dari keseluruhan data didapatkan jumlah pendapatannya kemudian dilakukan analisis sensitivitas dengan menurunkan harga, jika skenarionya menurunkan harga jamur awal dari harga Rp 25.000 dengan presentase dimulai turun dari 10%, 20%, 30%, 40%, 50%, 60%, 70%, 80%, 90% dan 100% maka dapatlah jumlah harga yang diturunkan kemudian dikalikan dengan jumlah produksi jamur sehingga dapat hasil dari penerimaan setelah diturunkan, setelah itu dilakukan lagi pengurangan penerimaan dari penurunan

dengan biaya total dan dapatlah hasil keuntungannya yang sudah dilakukan penurunan harga tersebut.

Tabel 6. Penurunan harga jamur tiram Industri Banjar Jaya Mushroom pada Bulan (Agustus – Desember 2019).

No	Klasifikasi	Penerimaan (Rp)
1	Penerimaan Awal	745.575.000
2	Penurunan 10%	677.795.455
3	Penurunan 20%	621.312.500
4	Penurunan 30%	573.519.231
5	Penurunan 40%	532.553.571
6	Penurunan 50%	497.050.00
7	Penurunan 60%	465.984.375
8	Penurunan 70%	438.573.529
9	Penurunan 80%	414.208.333
10	Penurunan 90%	392.407.895
11	Penurunan 100%	372.787.500

Sumber: Pengolahan data primer, 2020.

Jika dilihat pada Tabel 6 yang mana untuk pendapatan awal sebesar Rp 745.575.000 dan total biaya sebesar Rp 383.571.285 maka yang terlihat jelas dipenurunan harga sebesar 90% itu industri masih untung. Jika terjadi lagi penurunan harga sebesar 100% maka industri baru mengalami kerugian dan dipastikan industrinya akan mengalami masalah terutama terkait dengan penerimaannya yang sangat menurun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian CV. Banjar Jaya Mushroom milik Muhammad Hafiz Ansari dapat diambil kesimpulan yaitu :

1. CV. Banjar Jaya Mushroom merupakan usaha yang sangat kompleks, dimana usahanya terdiri dari pembuatan *baglog* jamur untuk media tumbuh jamur tiram, pembuatan bibit jamur tiram serta pembudidayaan jamur tiram juga. Tahun 2015 telah memulai memproduksi media *baglog* dan bibit jamur untuk diperjual belikan secara komersil hingga sekarang. Bentuk usaha ini adalah usaha perseorangan dengan modal sendiri. Usahanya mampu bertahan dan terus mengalami peningkatan volume produksi usaha ini dikelola dengan cukup baik sehingga relative mampu bersaing dalam di pasar, terutama untuk daerah Kota Banjarbaru.

2. Selama masa periode penelitian dari Bulan Agustus sampai Desember total biaya keseluruhan yang dikeluarkan pada industri Banjar Jaya Mushroom ini sebesar Rp 594.771.114 total penerimaan keseluruhan yang didapatkan sebesar Rp 1.061.825.000 sehingga dapatlah hasil keuntungan keseluruhan sebesar Rp 467.053.886.
3. Dari analisis sensitivitas didapatkan bahwa industri ini hanya mampu bertahan jika terjadi penurunan harga jamur tiram sampai 90%. Namun, tidak menutup kemungkinan jika industri mengalami penurunan produksi atau pun harga dan jamur tiram dipasaran yang sangat drastis maka akan mengalami kerugian

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, serta kesimpulan maka dapat disarankan sebagai berikut :

1. Pemilik industri disarankan membuat pembukuan meliputi penjualan, pengeluaran agar diketahui pasti hasil keuntungan.
2. Agar dapat memulai kembali membuat variasi usaha jamur tiram jenis yang lainnya lagi seperti dahulu yaitu jamur tiram kuning, coklat, merah muda serta milk mushroom dan jamur kuping.
3. Adanya penelitian lanjutan bagaimana kondisi usaha setelah terdampak pandemi terhadap Industri Banjar Jaya Mushroom ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Kasim, A.S. 2004. *Petunjuk Praktis Menghitung Keuntungan dan Pendapatan Usahatani*. Fakultas Pertanian. Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru.
- Nugraha, Tatang, 2013. *Kiat Sukses Budidaya Jamur Tiram*. Bandung : Yrama Widya..
- Suriawiria, H.U. 2003. *Sukses Beragrobisnis Jamur Kayu Shiitake, Kuping, Tiram*. Penebar Swadaya, Jakarta.